

## **Kompetensi, Independensi, *Due Professional Care* dan Kualitas Audit**

**Iseu Aisyah Hapipah**

Program Studi Akuntansi, Universitas Teknologi Digital, 40613, Indonesia  
iseuaisyahhapipah567@gmail.com

**Susilawati**

Program Studi Akuntansi, Universitas Teknologi Digital, 40613, Indonesia  
susilawatidafs@gmail.com

### **Abstract**

*This study was motivated by findings regarding the decline in the quality of auditors which has shaken the credibility and public trust in the auditor profession, impacting the credibility of the company's financial statements and the reputation of public accountants. This study intends to pay attention to and carry out Due Professional Care appropriately in every stage of the audit conducted. This study applies causal quantitative research methods (causal relationships A total of 365 auditor populations from 24 central public accountants in the city of Bandung and 79 auditors were obtained as research samples. In this study, it was found that the three variables studied simultaneously, namely Auditor Competence, Auditor Independence, and Due Professional Care, contributed 41.6% in explaining variations in Audit Quality. That is, the results of the study prove that the variability of Audit Quality can be explained to a significant degree by these variables. However, other aspects not investigated in this study accounted for 58.4% of the variation in Audit Quality.*

**Keywords:** *Competence, Independence, Due Professional Care, Audit Quality*

### **Abstrak**

Studi ini dilatarbelakangi adanya temuan mengenai penurunan kualitas auditor yang telah menggoyahkan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor berdampak pada kredibilitas laporan keuangan perusahaan dan reputasi akuntan publik. Studi ini bermaksud untuk memperhatikan serta melaksanakan *Due Professional Care* secara tepat dalam setiap tahapan audit yang dilakukan. Studi ini mengaplikasikan metode penelitian kuantitatif kausal (hubungan sebab akibat). Sebanyak 365 Populasi auditor dari 24 KAP pusat di kota Bandung dan 79 orang auditor diperoleh sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketiga variabel yang diteliti secara bersamaan, yaitu Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, dan *Due Professional Care*, berkontribusi sebesar 41,6% dalam menjelaskan variasi Kualitas Audit. Artinya, hasil studi membuktikan bahwa variabilitas Kualitas Audit dapat dijelaskan dalam tingkat yang signifikan oleh variabel-variabel tersebut. Namun, aspek – aspek lain yang tidak diselidiki dalam studi ini mempengaruhi sebesar 58,4% dari variasi Kualitas Audit.

**Kata Kunci:** *Kompetensi, Independensi, Due Professional Care, Kualitas Audit*

## I. PENDAHULUAN

Pekerjaan auditor memiliki peranan yang krusial dalam industri bisnis, dimana seorang auditor diminta untuk mempunyai kualifikasi serta keahlian yang mumpuni agar mampu menyelesaikan tugasnya secara optimal. Kredibilitas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor sangat penting, karena laporan keuangan ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan bisnis oleh para pemangku kepentingan, seperti pemilik usaha, investor, dan pihak regulator. Namun, beberapa kasus pelanggaran oleh auditor telah menggoyahkan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor (Refinda, 2021). Oleh karena itu, auditor harus memperkuat independensinya dan mengikuti standar etika dan praktik yang ketat, serta memperkuat pengawasan dan audit internal di perusahaan. Selain itu, auditor harus selalu mengikuti perkembangan dunia usaha dan profesinya, dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya melalui pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan. Dengan cara ini, auditor dapat meningkatkan kualitas audit dan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Selain itu, auditor juga perlu menerapkan standar audit yang berlaku secara konsisten dan objektif serta memiliki kesadaran etika yang tinggi dalam melakukan tugasnya. Seorang auditor yang berprofesi sebagai tenaga ahli, perlu memahami potensi risiko yang mungkin terjadi dalam melakukan audit atas laporan keuangan serta dapat menyusun strategi pengendalian yang efektif. Selain itu, keterampilan analitis yang handal dan kemampuan komunikasi yang baik juga diperlukan agar dapat menyampaikan hasil temuan audit dengan jelas dan terstruktur kepada klien dan pihak-pihak yang terkait. Selain meningkatkan kualitas diri, auditor juga dapat memperbaiki kualitas audit dengan memperkuat tata kelola perusahaan, termasuk pengawasan dan pengendalian intern, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Auditor juga harus berani dan tegas dalam melaporkan temuan audit yang mungkin menimbulkan konflik dengan klien, karena hal ini dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, lembaga pemerintah dan regulator juga dapat berperan dalam meningkatkan kualitas audit dengan mengeluarkan peraturan dan standar yang lebih ketat dan memperketat pengawasan terhadap praktik audit. Pemerintah dan regulator juga dapat memberikan sanksi yang lebih tegas terhadap auditor yang terbukti melanggar standar audit atau terlibat dalam kecurangan keuangan. Dalam rangka meningkatkan kualitas audit dan memulihkan kepercayaan publik, seluruh pihak yang terlibat dalam audit laporan keuangan harus bekerja sama dan saling mendukung untuk menciptakan lingkungan audit yang sehat dan transparan. Dengan demikian, keandalan laporan keuangan menjadi terjamin sehingga dapat menjadi landasan yang kokoh untuk mendukung pengambilan keputusan yang akurat di dalam dunia bisnis (Refinda, 2021).

Kompetensi merujuk pada kemampuan individu yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai yang tercermin dalam norma berpikir dan bertindak yang konsisten dan berkembang. Seorang auditor yang

memiliki kompetensi yang mencakup pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan keterampilan yang dibutuhkan, dapat menjalankan tugas audit secara efisien dan efektif. Dalam pelaksanaan audit, penting bagi auditor untuk menjaga ketelitian, teliti, dan objektivitas. Kompetensi yang memadai akan membantu auditor memastikan bahwa audit berjalan dengan lancar dan hasilnya dapat diandalkan. Studi sebelumnya memperlihatkan bahwa, selain kompetensi, independensi dan due professional care juga mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti bermaksud melakukan studi berjudul "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Due Professional Care Auditor pada Kualitas Audit" (Alves et al., 2021).

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kompetensi, independensi, dan due professional care auditor terhadap kualitas audit. Harapannya, studi ini dapat memberi faedah baik dalam hal teoritis maupun praktis. Dalam hal teoritis, studi ini bisa menjadi referensi tambahan dalam memahami aspek - aspek yang mempengaruhi kualitas audit, serta menjadi sumber inspirasi untuk penelitian lebih lanjut bersamaan variabel yang relevan. Di dalam hal praktis, studi ini dapat membantu mencegah perilaku penyimpangan dalam pelaksanaan tugas audit dengan memberikan tinjauan terhadap pengaruh kompetensi, independensi, dan due professional care auditor terhadap kualitas audit. Hasil studi ini juga dapat membantu pemilihan KAP dan auditor yang tepat untuk menjalankan penugasan audit, sehingga bisa meningkatkan tingkat kualitas audit dan menghindari penyimpangan dalam proses audit.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kompetensi**

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2018) menjelaskan bahwa kompetensi seorang auditor mencakup keterampilan profesional pribadi auditor untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam menuntaskan penugasan audit sesuai dengan standar Akuntan Publik, kode etik, dan aturan yang berlaku. Kompetensi bisa didapatkan melalui pendidikan formal di bidang akuntansi, pelatihan profesi, pengalaman kerja, dan sertifikasi profesi. Auditor harus terus meningkatkan dan mempertahankan kompetensinya melalui pelatihan berkelanjutan untuk menghadapi tugas yang semakin rumit dalam dunia bisnis yang terus berkembang. Maka dari itu, auditor harus mempunyai keahlian analisis yang baik, pemahaman mendalam tentang bisnis klien, dan kemampuan komunikasi yang efektif untuk memastikan temuan audit disampaikan dengan akurat kepada klien dan pemangku kepentingan. Ketika auditor memenuhi persyaratan dan memperoleh sertifikasi profesional, itu menunjukkan bahwa mereka telah memiliki keahlian dan ilmu yang diperlukan untuk menjalankan audit dengan baik. Sertifikasi profesi juga dapat memberikan keyakinan kepada klien dan pemangku kepentingan bahwa auditor mematuhi standar etika dan profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugas mereka.

Alves et al., (2021) mendeskripsikan kompetensi dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang untuk menjalankan tugas dengan efektif, didukung oleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Untuk seorang auditor, kompetensi meliputi kemampuan untuk melakukan audit dengan obyektif dan akurat, yang didukung oleh pengetahuan yang memadai, pengalaman, pendidikan, dan bimbingan yang diperlukan. Auditor yang kompeten harus memahami standar audit yang berlaku, peraturan keuangan dan perpajakan, serta memiliki kemampuan analisis yang membantu untuk mengidentifikasi pelanggaran atau manipulasi dalam laporan keuangan. Selain itu, auditor yang kompeten harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan klien dan pemangku kepentingan, serta keterampilan manajerial yang baik untuk mengatur waktu dan sumber daya guna menyelesaikan audit secara efisien dan efektif. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya, auditor harus terus berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional dan memperoleh sertifikasi profesional jika tersedia. Karena itulah, auditor yang memiliki kualifikasi yang memadai mampu memberikan layanan audit yang berkualitas tinggi dan dapat diandalkan bagi klien dan pihak yang memiliki kepentingan terkait.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu yang mencangkupi keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai yang tercermin pada norma berpikir kreatif dan bertindak inovatif yang konsisten dan berkembang. Dalam konteks audit, kompetensi auditor mencakup keterampilan untuk melakukan audit secara hati-hati, akurat, dan obyektif dengan didukung oleh pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan keterampilan yang memadai. Seorang auditor yang mempunyai kompetensi yang mencukupi akan bisa menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik serta memberikan layanan audit yang berkualitas dan dapat dipercaya. Untuk menjaga dan meningkatkan kompetensinya, seorang auditor harus selalu mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, serta terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang audit. Dengan demikian, seorang auditor yang kompeten dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi klien dan pemangku kepentingan, serta memperkuat reputasi dan integritas profesi auditor secara keseluruhan (Panggabean & Pangaribuan, 2022).

Susilawati & Habra (2022) melakukan kajian pengukuran kompetensi auditor dengan menggunakan dua kriteria utama: pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan berkaitan dengan dasar - dasar akuntansi dan norma audit, yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, kursus, dan keterampilan khusus. Selain itu, jumlah klien yang diaudit juga bisa digunakan sebagai standar pengalaman auditor. Pengalaman dalam melakukan audit juga memainkan peran penting dalam menilai kompetensi auditor.

Dengan demikian, terdapat beberapa indikator kompetensi auditor yang dapat digunakan, yaitu: (1) Menyelesaikan pendidikan formal; (2) Kursus, pelatihan serta keterampilan yang khusus dikuasai; (3) Banyaknya klien yang diaudit; (4) Pengalaman dalam melakukan audit. Penggunaan indikator-indikator ini dapat membantu mengevaluasi kompetensi auditor, sehingga memberikan kepercayaan kepada klien dan pemangku kepentingan dalam hasil audit yang dilakukan.

### **Independensi**

Kemandirian atau independensi seorang auditor sangatlah penting dalam mempertahankan kualitas audit yang dilakukan. Independensi adalah sikap yang seharusnya dipunya oleh auditor pada saat menjalani tugasnya agar hasil audit yang dihasilkan dapat diandalkan dan terpercaya. Sikap independensi ini mencakup dua faktor, yaitu independensi fakta dan independensi penampilan. Independensi fakta mengharuskan auditor untuk mempertahankan sikap netral dan tidak memihak selama proses audit berlangsung, sementara independensi penampilan berkaitan dengan bagaimana orang lain memandang independensi auditor tersebut. Maka dari itu, auditor harus mempertahankan independensi dalam tindakan serta penampilannya agar dapat memberikan kepercayaan yang tinggi kepada klien dan stakeholders terkait hasil audit yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa independensi merujuk pada kemampuan seorang auditor guna merancang keputusan yang didasarkan pada fakta serta informasi yang tersedia, tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pihak lain, termasuk klien atau pihak terkait dengan audit. Ini penting karena independensi adalah prasyarat untuk memberikan opini audit yang dapat dipercaya dan mengidentifikasi masalah potensial atau pelanggaran hukum yang mungkin terjadi dalam perusahaan yang sedang diaudit. Maka dari itu, mempertahankan independensi ialah sebuah hal yang sangat penting bagi seorang auditor dan dianggap sebagai salah satu prinsip etika yang harus dijaga secara ketat dalam menjalankan tugasnya (Siahaan & Simanjuntak, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Susilawati & Habra (2022) variabel independen dalam hal independensi auditor dapat diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu: lamanya hubungan dengan klien, tekanan dari klien, review oleh rekan auditor, dan penyediaan layanan non-audit. Keterlambatan waktu yang terus berlangsung dalam berhubungan dengan klien dapat menyebabkan auditor menjadi terlalu akrab dan kurang mandiri, tekanan dari klien juga berpotensi mempengaruhi kemandirian auditor. Sebaliknya, pemeriksaan oleh rekan auditor dapat memperkuat kemandirian auditor, sedangkan penyediaan layanan non-audit bisa menjadi ancaman bagi kemandirian auditor. Dengan demikian, indikator tersebut bisa digunakan sebagai cara untuk mengevaluasi kemandirian auditor dalam praktiknya.

### ***Due Professional Care***

Secara garis besar, Due Professional Care merujuk pada etika dan standar profesional yang harus dipegang teguh oleh auditor atau akuntan publik. Sikap tersebut mencakup perilaku yang akurat, cermat, kritis, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas mereka. Kewajiban ini diperlukan untuk memastikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan terbaik dan bebas dari kesalahan atau kecurangan material yang dapat merugikan pihak yang terkait. Oleh karena itu, auditor atau akuntan publik harus mengutamakan dan menerapkan Due Professional Care dalam semua tahap audit yang mereka jalankan. Berdasarkan uraian di atas, Due Professional Care dapat diinterpretasikan sebagai prinsip etika serta standar profesional yang mencakup keterampilan dan ketelitian dalam melaksanakan tugas audit, termasuk kemampuan untuk berpikir rasional dan mengevaluasi atas bukti pengauditan yang ditemui. Selain itu, Due Professional Care juga mencakup kewaspadaan dan kehati-hatian dalam menjalankan tugas audit serta keteguhan dalam bertanggung jawab atas hasil audit yang dihasilkan. Semua sikap tersebut sangat penting dalam menjamin kualitas audit yang optimal dan mencegah kesalahan material atau kecurangan terjadi (Fatah et al., 2022). Dalam penelitian Panggabean & Pangaribuan (2022) terdapat penjelasan mengenai indikator dari variabel *Due Professional Care* dalam konteks audit. Dalam hal ini, skeptisme profesional dan keyakinan memadai merupakan indikator penting dari variabel tersebut. Skeptisme profesional melibatkan sikap kritis dan waspada terhadap kemungkinan kesalahan penyajian dalam bukti audit, serta penilaian yang teliti terhadap bukti tersebut. Indikator skeptisme profesional meliputi penilaian yang kritis terhadap bukti, mempertanyakan keandalan dokumen dan informasi lain, serta waspada terhadap bukti yang diperoleh. Dalam situasi ini, keyakinan memadai merujuk pada penggunaan kemampuan profesional dengan cermat dan teliti guna memastikan bahwa laporan keuangan yang diperiksa tidak mengandung kesalahan material. Beberapa tanda yang mengindikasikan keyakinan memadai meliputi perilaku yang dapat dipercaya, kompetensi dalam audit, serta kewaspadaan dalam melaksanakan audit. Dengan memperhatikan dan memenuhi indikator tersebut, auditor dapat menjalankan audit dengan lebih efektif dan memberikan pendapat yang bisa dipercaya dan berguna bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan konsep yang signifikan di dunia pengauditan. Kualitas audit mencakup kesesuaian dengan standar pengauditan yang telah ditetapkan, kemandirian dan profesionalisme auditor, serta kemampuan auditor pada menemukan serta melaporkan kesalahan atau kecurangan yang ada dalam laporan keuangan klien. Dengan standar audit yang tinggi, kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang telah diperiksa bisa meningkat dan risiko bagi investor atau pihak lain yang menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan

dapat dikurangi. Maka dari itu, perhatian terhadap kualitas audit sangat berarti bagi auditor dalam melaksanakan tugas mereka (Pairingan et al., 2018).

Berdasarkan riset Panggabean & Pangaribuan (2022) terdapat beberapa tanda yang dapat dipakai untuk menilai kualitas audit, yaitu: (1) melaporkan setiap kesalahan, dimana auditor harus dapat mengidentifikasi setiap pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan tidak diperbolehkan membiarkan pengaruh jumlah uang atau biaya yang diterima mempengaruhi hasil audit; (2) memiliki pemahaman yang baik tentang sistem informasi klien, di mana auditor yang mengerti dengan baik sistem akuntansi klien dapat dengan lebih simpel mengenali kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan; (3) menunjukkan dedikasi yang kuat untuk menuntaskan audit, di mana auditor yang memiliki tingkat dedikasi yang tinggi akan berusaha untuk menimbulkan hasil terbaik dalam waktu yang telah ditetapkan.; (4) menjunjung tinggi prinsip-prinsip akuntansi dan audit, di mana seseorang auditor harus mempunyai etika yang sangat baik, pengetahuan yang luas tentang akuntansi dan audit, serta menggunakan Standar Profesi Akuntan Publik sebagai pedoman dalam melakukan audit.; (5) tidak hanya mengandalkan pernyataan klien, dimana auditor harus bersikap skeptis dan mencari informasi yang relevan selain dari pernyataan klien; dan (6) menjaga kehati-hatian saat mengambil keputusan, di mana setiap keputusan harus dipertimbangkan secara cermat guna menjamin peningkatan kualitas audit yang bermutu.

### **Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit**

Memiliki kompetensi yang memadai menjadi faktor yang amat krusial dalam menjamin mutu audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Apabila seorang auditor mempunyai kemampuan yang memadai, maka dia dapat melakukan tugas audit dengan benar dan menyajikan hasil audit yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, auditor harus terus mengembangkan kompetensinya melalui berbagai pelatihan, seminar, dan sertifikasi yang diperlukan untuk memastikan bahwa dia memiliki pengetahuan dan keterampilan terbaru yang dibutuhkan saat melakukan audit yang semakin kompleks serta dinamis (Su'un & Muslim, 2021).

Dalam hal ini, pengembangan kompetensi sangat penting untuk mengembangkan kualitas audit dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan dan informasi lain yang disajikan oleh organisasi. Su'un & Muslim (2021) menyatakan bahwa tingkat kompetensi seorang auditor mempunyai pengaruh yang signifikan pada kualitas audit yang dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Refinda, Diva Somya (2021) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Maka dari itu, semakin meningkat kompetensi seorang auditor, semakin sempurna kualitas audit yang diperoleh.

### **Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit**

Independensi merupakan aspek penting dalam profesi auditor yang berdampak positif pada mutu audit yang dilakukan. Kehadiran independensi memungkinkan auditor untuk membuat keputusan yang objektif dan transparan tanpa adanya pengaruh atau penekanan dari pihak manapun. Hal ini membantu meningkatkan kualitas audit dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan Perusahaan (Sa'adah & Challen, 2022).

Selain itu, beberapa penelitian juga telah memperlihatkan bahwa independensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit. Bukti untuk masalah ini bisa ditemukan pada studi yang telah disebutkan sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Sa'adah & Challen (2022) menunjukkan bahwa hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian Fatah et al., (2022) juga memperlihatkan bahwa independensi mempunyai korelasi yang signifikan dengan kualitas audit.

### **Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit**

*Due Professional Care* ialah salah satunya aspek yang sangat penting dalam memastikan kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Keakuratan dan ketelitian yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit akan memastikan bahwa semua aspek yang terkait bersama entitas yang diaudit telah dipertimbangkan secara cermat dan teliti (Nurhuda & Nurfadhilah, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah & Challen (2022) dan Fatah et al., (2022) memperlihatkan bahwa *Due Professional Care* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semakin tinggi tingkat keakuratan serta ketelitian auditor dalam melaksanakan audit, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Maka dari itu, penting bagi seorang auditor untuk selalu memperhatikan dan melaksanakan *Due Professional Care* dengan tepat dalam setiap tahapan audit yang dilakukan.

### **III. METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metodologi penelitian kuantitatif. Tujuannya ialah untuk memberi keterangan berdasarkan fakta empiris mengenai fenomena yang tercipta akibat pengaruh antara variabel, dengan fokus pada hubungan kausal (sebab-akibat). Analisis regresi berganda dipergunakan karena terdapat lebih dari satu variabel independen pada studi ini. (Ghozali Imam, 2018) menjelaskan bahwa hubungan kausal yang diteliti adalah antara variabel independen (Kompetensi, Independensi, dan *Due Professional Care*) dan variabel dependen (Kualitas Audit).

Populasi yang menjadi subjek studi ini ialah auditor yang terdaftar di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, dengan jumlah total sebanyak 365 orang. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa sampel adalah suatu bagian dari populasi yang mempunyai identitas yang sama. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang diterapkan ialah teknik random sampling dengan memakai rumus Slovin untuk menyatakan jumlah sampel sebanyak 79 auditor.

Metode pengumpulan data dalam studi ini didapatkan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Skala untuk mengukur hasil kuesioner yang digunakan dalam studi ini ialah skala Likert untuk pemberian nilai item kuesioner. Responden diminta untuk menilai sikap mereka terhadap pertanyaan yang disediakan dalam skala Likert yang terdiri dari pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Dalam studi ini, dilakukan pengujian asumsi klasik dalam analisis regresi yang meliputi empat pengujian, yaitu multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara variabel independen pada model regresi. Variabel bebas yang tidak berkorelasi satu sama lain disebut variabel orthogonal, dan model regresi yang baik harus mempunyai variabel bebas yang orthogonal. Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara error term pada waktu  $t$  dan  $t-1$ . Uji Durbin-Watson (DW) dapat dipergunakan untuk menguji autokorelasi orde pertama dan membutuhkan intersep pada model regresi, serta tidak memperhitungkan variabel lag antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mendeteksi adanya perbedaan varians antara residual satu pengamatan dengan residual pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik harus homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas pada data cross-sectional biasanya muncul karena mengumpulkan data yang mewakili berbagai ukuran. Uji normalitas memiliki tujuan untuk mencari tahu adanya variabel dependen dan independen pada model regresi mengikuti distribusi normal. Analisis grafis dapat dilakukan dengan melihat scatter plot atau histogram dari residual untuk mendeteksi normalitas secara umum

Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda yaitu metode statistik yang bertujuan untuk menguji hubungan antara lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dalam studi ini mempunyai tujuan untuk menguji variabel secara simultan serta parsial terhadap kualitas audit. Menurut (Ghozali Imam, 2018) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dasarnya menilai seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar dari nol hingga satu. Apabila nilai  $R$  nya kecil berarti bahwa kemampuan variabel independen untuk memberikan penjelasan variasi variabel dependen akan memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari informasi yang diberikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa studi ini dilakukan pada populasi auditor yang berjumlah 365 orang dan berasal dari 24 KAP pusat di kota Bandung. Dalam penelitian ini, sampel sebanyak 79 orang auditor yang bersedia berpartisipasi dan mengisi kuesioner secara lengkap telah dipilih dengan menggunakan rumus slovin.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianggap lengkap sehingga dapat diolah menggunakan metode regresi linear berganda agar menguji hubungan antara lebih dari satu variabel independen bersama variabel dependen, yaitu kualitas audit. Untuk mengevaluasi seberapa baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan.

Data pada studi ini didapatkan melalui penggunaan kuesioner yang telah diisi oleh auditor independen yang berkontribusi di sebuah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Profil responden pada studi ini mencakupi beberapa identitas, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan tertinggi, kedudukan, dan lama kerja di Kantor Akuntan Publik. Deskripsi profil responden tersebut disajikan secara deskriptif: (1) Identitas responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 79 responden, persentase responden tertinggi berusia di atas 25 tahun, yaitu berjumlah 45 orang atau 57%; (2) Identitas responden berdasarkan jenis kelamin menyatakan bahwa 44 responden atau 56% ialah laki-laki, dan 35 responden atau 44% ialah perempuan; (3) Identitas responden berdasarkan pendidikan tertinggi menunjukkan bahwa dalam penelitian ini 1% diantaranya adalah lulusan doktor, 23% atau 18 orang merupakan lulusan magister, 20% atau 16 orang merupakan lulusan diploma III, dan jumlah responden terbanyak adalah 56% atau 44 orang yang merupakan lulusan sarjana; (4) Identitas responden berdasarkan posisi menyatakan bahwa pada tingkat auditor junior terdapat 30% atau 24 orang, pada tingkat auditor senior terdapat 62% atau 49 orang, dan pada tingkat manajer terdapat 8% atau 6 responden; (5) Identitas responden berdasarkan lama kerja menunjukkan bahwa persentase data identitas responden berdasarkan lama kerja didominasi oleh mereka yang sudah bekerja sebagai auditor selama 6-10 tahun dengan persentase 34% atau 27 orang. Sisanya kurang dari 2 tahun, yaitu 18% atau 14 orang, antara 2-5 tahun, yaitu 24% atau 19 orang, antara 11-15 tahun, yaitu 23% atau 18 orang, dan lebih dari 15 tahun, yaitu 1%.

(Susilawati & Habra, 2022) menjelaskan bahwa untuk mengukur kompetensi seorang auditor, dapat dilakukan melalui beberapa variabel atau indikator. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi auditor tersebut meliputi pengetahuan tentang standar auditing, pendidikan formal yang sudah ditempuh, kursus yang diambil, pelatihan yang diikuti, keterampilan khusus yang dimiliki, banyaknya klien yang pernah diaudit, dan pengalaman dalam melakukan audit.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, pernyataan pertama mengenai pemahaman dan kemampuan auditor dalam melaksanakan audit sesuai berdasarkan standar akuntansi dan audit yang sedang berlangsung menunjukkan bahwa persentase responden tertinggi setuju dengan pernyataan tersebut, dengan

persentase sebesar 53% mengindikasikan bahwa auditor memiliki pemahaman dan kemampuan yang sesuai dalam melaksanakan audit sesuai berdasarkan standar akuntansi dan audit yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang standar audit sangat disepakati oleh responden. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman dan standardisasi audit merupakan faktor penting bagi seorang auditor untuk melaksanakan tugasnya. Pernyataan kedua menyatakan bahwa auditor telah menyelesaikan pendidikan formal sesuai dengan persyaratan untuk menjadi auditor menunjukkan bahwa persentase responden tertinggi setuju dengan pernyataan tersebut, dengan persentase 58%, menunjukkan bahwa responden telah menyelesaikan pendidikan formal, karena pendidikan formal merupakan salah satu persyaratan untuk menjadi auditor. Pernyataan ketiga menyatakan bahwa auditor selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan mereka dengan mengikuti pelatihan dan keahlian yang relevan yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab mereka menunjukkan bahwa persentase responden tertinggi sangat setuju dengan pernyataan tersebut, dengan persentase 49%. Ini menunjukkan bahwa menghadiri pelatihan adalah faktor penting bagi auditor karena memperluas pengetahuan mereka dan memberi mereka lebih banyak pengalaman. Pernyataan keempat menyatakan bahwa auditor melakukan audit untuk setidaknya tiga klien per tahun menunjukkan bahwa persentase responden tertinggi setuju dengan pernyataan tersebut, dengan persentase 52%. Pernyataan kelima menyatakan bahwa auditor telah mempraktikkan audit selama lebih dari lima tahun menunjukkan bahwa persentase responden tertinggi setuju bersama-sama dengan pernyataan yang dimaksud, dengan persentase 38%. Masalah ini membuktikan sehingga auditor yang telah melakukan praktik audit selama lebih dari lima tahun di KAP Kota Bandung memiliki banyak pengalaman dalam melakukan audit. Dari kelima butir kuesioner yang dikembangkan dari kelima indikator kompetensi auditor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang standar audit memiliki persentase tertinggi, yaitu 29%. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung mempunyai kemampuan dan keterampilan profesional yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya dengan efektif, dan ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kompetensi yang sesuai dengan tuntutan tanggung jawab profesional mereka. Dalam hal melakukan pekerjaannya, seorang auditor harus mempunyai sikap independen yang menunjukkan bahwa dia bebas dari pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi keputusannya secara obyektif. Ada empat indikator penting yang harus diperhatikan dalam variabel independensi, yakni: (1) Lamanya hubungan bersama klien; (2) Tekanan yang diterima dari klien; (3) Pengawasan oleh rekan auditor; (4) Penyediaan layanan non-audit.

Berdasarkan hasil persentase data kuesioner yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pernyataan pertama memperlihatkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa seorang auditor sebaiknya melakukan audit kepada klien yang sama tidak lebih dari dua kali. Hal ini menunjukkan kesadaran responden

akan pentingnya menjaga independensi dan menghindari konflik kepentingan antara auditor dan klien; (2) Pernyataan kedua memperlihatkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju bahwa auditor selalu menjaga hubungan profesional dengan klien. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan klien pada saat menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang auditor; (3) Pernyataan ketiga memperlihatkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju bahwa tim audit selalu melakukan evaluasi. Hal ini menunjukkan kesadaran responden akan pentingnya melakukan evaluasi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas dalam menjalankan tugas audit; (4) Pernyataan keempat memperlihatkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa auditor juga dapat menjalankan tugas jasa non-audit. Hal ini menunjukkan bahwa responden memahami bahwa auditor dapat mengambil bagian dalam aktivitas non-audit, asalkan tidak mengganggu independensi dalam menjalankan tugas audit. Dapat disimpulkan bahwa indikator lama hubungan dengan klien memiliki persentase paling tinggi yaitu 31%, yang menunjukkan kesadaran responden akan pentingnya menjaga independensi auditor dalam menjalankan tugas audit, terutama terkait dengan hubungan jangka panjang dengan klien.

Due Professional Care merujuk pada sikap profesional yang mencakup keterampilan dan ketelitian dalam melakukan tugas audit, termasuk dalam hal menjalankan evaluasi kritis pada bukti-bukti audit yang diterima. Terdapat dua indikator penting dalam variabel Due Professional Care, yaitu Keyakinan yang memadai serta Skeptisme Profesional

Dari hasil kuesioner tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa responden sependapat bahwa *Due Professional Care* sangat penting saat menjalankan tugas audit. Hal ini terlihat dari persentase jawaban "sangat setuju" pada pernyataan pertama sebesar 67%. Selain itu, responden juga sependapat bahwa keyakinan yang memadai dalam setiap tahapan audit juga merupakan faktor penting dalam melaksanakan tugas audit, yang ditunjukkan oleh persentase jawaban "setuju" pada pernyataan kedua sebesar 47%. Dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional serta keyakinan yang memadai merupakan indikator utama dari variabel Due Professional Care yang penting bagi seorang auditor. Sikap hati-hati dan keyakinan yang memadai memungkinkan auditor untuk secara cermat mengevaluasi bukti audit, melakukan pemeriksaan yang teliti, dan memastikan bahwa tanggung jawab profesionalnya dipenuhi dengan baik.

Kualitas audit melibatkan penggunaan standar-standar auditing yang telah ditetapkan secara umum, termasuk Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Audit Internasional (SAI), serta peraturan yang dikeluarkan oleh regulator setempat. Salah satu tujuan dari pelaksanaan audit yang berkualitas adalah untuk mengidentifikasi penyimpangan atau kelalaian material yang diperbuat oleh klien dan melaporkannya pada laporan audit. Dengan demikian, kualitas audit dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan klien.

Berdasarkan persentase data kuesioner, dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor di KAP Kota Bandung memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit, dengan persentase tertinggi sebesar 18%. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor berkomitmen dalam melakukan audit dengan kualitas yang tinggi, yang berdampak pada kualitas audit secara keseluruhan. Terlebih lagi terlihat dari tingginya persentase respon bahwa audit di KAP Kota Bandung mempunyai kualitas yang sangat baik. Auditor melaporkan semua temuan klien, memiliki pemahaman yang baik tentang sistem informasi klien, selalu menyelesaikan audit tepat waktu, menerapkan SPAP sebagai pedoman untuk kerja lapangan, mempertimbangkan semua bentuk pernyataan dari klien, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan profesional dalam audit. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa auditor di KAP Kota Bandung kompeten dan profesional, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit secara positif.

Pengaruh Kompetensi, Independensi dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit diproses dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 25, baik secara parsial maupun simultan dari hasil pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Pengujian**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Colinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.905	2.895		3.422	0.001		
Kompetensi	0.259	0.127	0.254	2.045	0.044	0.503	1.987
Independensi	0.184	0.196	0.101	0.938	0.351	0.665	1.507
Due Professional Care	1.048	0.299	0.299	3.501	0.001	0.616	1.623

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

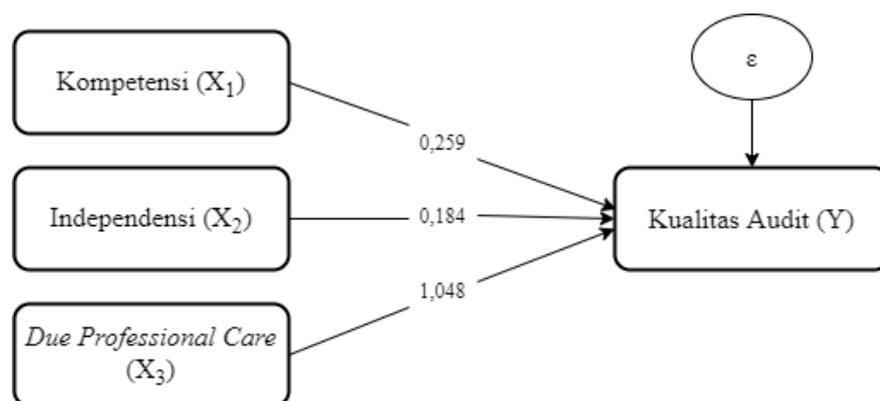
**Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Peneliti, 2022**

Berdasarkan hasil tabel pengujian di atas, dilakukan analisis regresi berganda yang menciptakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9.905 + 0.259X_1 + 0.184X_2 + 1.048X_3 + \epsilon$$

Dari hasil analisis persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap kualitas audit. Memiliki kompetensi yang memadai menjadi faktor yang amat krusial dalam menjamin kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Refinda, Diva Somya (2021) juga menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Independensi merupakan aspek penting dalam profesi auditor yang berdampak positif pada kualitas audit yang dilakukan. Independensi ( $X_2$ ) juga berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi memungkinkan auditor untuk

membuat keputusan yang objektif dan transparan tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Sa'adah & Challen, (2022) bahwa independensi meningkatkan kualitas audit. *Due Profesional Care* ( $X_3$ ) juga meningkatkan kualitas audit. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semakin tinggi tingkat keakuratan serta ketelitian auditor dalam melaksanakan audit, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Maka dalam hal ini memperlihatkan bahwa ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Audit (Y) dengan kata lain, semakin tinggi nilai  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ , maka semakin tinggi pula Audit (Y) yang dihasilkan nilai Kualitas.



**Gambar 1. Model Persamaan Regresi**

Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi berganda sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, dan Due Professional Care memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Koefisien regresi untuk masing-masing variabel menunjukkan seberapa besar pengaruhnya terhadap Kualitas Audit. Variabel Due Professional Care memiliki koefisien regresi yang paling tinggi, yaitu sebesar 1,048, diikuti oleh Kompetensi Auditor dengan koefisien regresi sebesar 0,259, dan Independensi Auditor dengan koefisien regresi sebesar 0,184. Ini menunjukkan bahwa peningkatan Due Professional Care memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan Kualitas Audit, dibandingkan dengan peningkatan Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor. Namun, perlu dicatat bahwa hasil ini hanya berlaku untuk data yang telah digunakan dalam penelitian dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung. Maka dari itu, variabel Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor tetap penting dan perlu ditingkatkan bersamaan dengan Due Professional Care untuk meningkatkan Kualitas Audit.

Dalam pengujian ini, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi atau persentase pengaruh ketiga variabel independen (Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, dan Due Professional Care) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kualitas Audit). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,416 seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.645 <sup>a</sup>	0.416	0.393	2.153	2.087

a. Predictor: (Constant), Due Professional Care, Independensi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

**Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Peneliti, 2022**

Tabel di atas memperlihatkan bahwa koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 41,6%, yang menunjukkan seberapa besar variabilitas dalam Kualitas Audit yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang diteliti secara simultan, yaitu Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, dan Due Professional Care. Artinya, ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 41,6% dalam menjelaskan variasi Kualitas Audit. Namun, sebesar 58,4% variabilitas Kualitas Audit dipengaruhi oleh aspek - aspek lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Untuk memahami kekuatan pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit digunakan uji statistik yaitu uji F satu sisi dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5%, seperti pada table berikut ini:

**Tabel 3. Anova**

Model		Sum Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	247.63	3	82.543	17.804	.000 <sup>b</sup>
	Residual	347.71	75	4.636		
	Total	595.34	78			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Prediction: (Constant), Due Profesional Care, Indenpendensi, Kompentensi

**Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Peneliti, 2022**

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 17.804, yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  (2.720) pada taraf nyata  $\alpha=5\%$ . Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara ketiga variabel independen yaitu Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, dan Due Professional Care secara simultan terhadap variabel dependen Kualitas Audit. Artinya, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara signifikan mempengaruhi Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Hasil ini dapat dikategorikan secara umum ke seluruh populasi auditor di kantor akuntan publik di Kota Bandung. Nilai  $F_{hitung}$  yang besar juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara model regresi yang menggunakan ketiga variabel independen dengan model regresi nol (tanpa variabel independen). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa ketiga variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Kualitas Audit.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Studi ini menyelidiki mengenai pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit. Berdasarkan hasil studi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
2. Independensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
3. *Due Professional Care* Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil studi ini, maka penulis menyampaikan bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk meningkatkan jumlah sampel dan mengambil responden dari seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung atau bisa mengambil sampel responden ke Kantor Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Maka dari itu, hasil studi akan lebih representatif dan dapat mengurangi bias dalam penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alves, P. A., Sanjaya, I. G. N., & Anggririawan, I. P. B. (2021). Pengaruh Kompetensi Audit Internal Dan Kualitas Jasa Audit Terhadap Good Corporate Governance (GCG). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 17–21. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2930.17-21>
- Fatah, M. S., Tristiarini, N., Pandji, N., Agung, M., & Nuswantoro, U. D. (2022). *PENGALAMAN AUDITOR SERTA DUE PROFESSIONAL CARE TERHADAP KUALITAS AUDIT Universitas Dian Nuswantoro , Semarang , Indonesia Negara mencatatkan laba PT Mahata Aero Teknologi karena mempunyai hutang terhadap Garuda Indonesia terpaut*. 3(2), 20–42.
- Ghozali Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan). In *Semarang, Universitas Diponegoro* (Edisi Semb, p. 490).
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2018). Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik. In *Institut Akuntan Publik Indonesia* (pp. 1–14).
- Pairingan, A., Allo Layuk, P. K., & Pangayow, B. J. . (2018). Pengaruh Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Motivasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Aset*, 1(1), 1–13. [https://doi.org/10.52062/jurnal\\_aaa.v1i1.2](https://doi.org/10.52062/jurnal_aaa.v1i1.2)
- Panggabean, K. A., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Mbia*, 21(1), 60–71. <https://doi.org/10.33557/mbia.v21i1.1736>
- Refinda, D. S. (2021). Kualitas Audit Melalui Etika Profesi Sebagai Variabel Moderasi: Time Budget Pressure, Kompetensi Dan Independensi. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v6i1.114>

- Sa'adah, A. R., & Challen, A. E. (2022). Pengaruh Independensi Auditor, Due Professional Care, Fee Audit Dan Perikatan Audit Terhadap Kualitas Audit . *Jurnal Revenue*, 3(1), 1–9. <https://revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/32/66>
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81–92.
- Su'un, M., & Muslim, M. (2021). Pengaruh Kompetensi, Fee Audit dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(2), 34–47. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i2.1190>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. In *ALFABETA* (Edisi Kedu).
- Susilawati, & Habra, A. (2022). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Star*, 12(2), 10. <https://doi.org/10.55916/jsar.v12i2.70>